

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Penafsiran Surah Al-Qadr

Allah SWT. Memberitahukan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an pada waktu lailatul Qadr, yaitu satu malam yang penuh berkah, yang oleh Allah SWT. Difirmankan:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur'an pada suatu malam yang penuh berkah”.¹

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dan yang lainnya mengatakan, “Allah menurunkan Al-Qur'an itu sekaligus (30 juz), dari Lauhul Mahfuzh ke Baitul 'Izzah di langit dunia. Kemudian diturunkan secara bertahap, sesuai konteks realitasnya dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, kepada Rasulullah.”²

Ayat di atas menguraikan tentang masa turunnya wahyu Al-Qur'an yang pertama itu dengan menyatakan: *“sesungguhnya kami Allah melalui malaikat Jibril telah menurunkannya yakni Al-Qur'an atau kelima ayat pada surah al-Alaq yang lalu pada malam Al-Qadr”*. Kata *anzala* pada umumnya digunakan untuk menunjuk kepada turunnya sesuatu secara utuh sekaligus, sedang kata *nazala* digunakan untuk turunnya sesuatu sedikit demi sedikit atau berangsur-angsur. Atas dasar itu dan atas dasar adanya dua kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan turunnya kitab suci umat islam ini, maka para ulama berkesimpulan bahwa

¹ Al-Qur'an dan Terjemah, Surah Al- Qadr, (Semarang: Raja Publishing, 2011). 598.

²Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir *jilid 8*, terj. M. Abdul Ghofar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 509-510.

Al-Qur'an pernah turun sekaligus dan itulah yang ditunjuk oleh ayat yang menggunakan kata (انزله) *anzalanahu* sebagaimana ayat di atas, sebagaimana juga pernah turun berangsur-angsur dan itulah yang ditunjukkan oleh ayat yang menggunakan kata (نزل) *nazzala*.³

Kata (ليلة) *lailah* dari segi bahasa berarti hitam pekat, itu sebabnya malam dan rambut yang hitam keduanya dinamai (ليل) *lail*. Kata malam dimulai pada tenggelamnya matahari hingga terbitnya fajar. Benar bahwa ada riwayat yang menyatakan bahwa “Allah turun” pada sepertiga malam terakhir, untuk menerima taubat hamba-hamba-Nya atau memperkenankan permohonan mereka, namun itu tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan wahyu pertama yang di terima Nabi Muhammad SAW. adalah pada saat tersebut.⁴

Al-Qur'an diturunkan sesuai peristiwa yang membutuhkan turunnya wahyu dan penjelasan darinya terhadap suatu masalah, berupa fatwa atau nasehat peringatan yang dipaparkan dalam bentuk kisah. Tidak syak lagi, bahwa manusia memang sangat membutuhkan pengangan atau tuntunan yang bisa menjelaskan kepada mereka tentang segala sesuatu yang sulit dipecahkan, baik yang berhubungan dengan masalah agama ataupun masalah dunia, dan menjelaskan kepada mereka tentang asal kejadian dan tempat kembali.

Sebab pada dasarnya manusia itu tidak mampu memahami kemaslahatannya yang hakiki, sehingga ia membuat aturan dan tatanan sendiri yang bertentangan dengan aturan dan tatanan agama. Atau bahkan sama sekali tidak membutuhkan lagi. Dan berbagai peristiwa yang terjadi di dunia dan

³M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah Juz 'amma, (Jakarta: lentera Hati, 2002), 422-423.

⁴M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah Juz 'amma, 424.

sempat tertangkap oleh pandangan mata kita merupakan bukti kongkrit tentang hal itu. Manusia sejak mulanya, selalu melangkah dan surut kembali, menambah, mengurangi dan memperbaiki kembali undang-undang yang diciptakannya sendiri. Sekalipun demikian, sampai akhirnya mereka sampai pada kesimpulan, bahwa jerih payah yang mereka lakukan belum mampu membawa manusia kearah hidayah dan menuntun mereka ke jalan yang bisa menyelamatkan mereka dari jurang kehancuran. Oleh sebab itu dikatakan, “Sesungguhnya manusia itu membutuhkan agama dan bimbingan ruhaniah yang menetapkan untuk mereka norma-norma dan patokan-patokan segala sesuatu. Hal ini terasa benar setelah dibuktikan dan dijelaskan oleh ilmu pengetahuan tentang sifat dan ciri tentang norma-norma dan patokan-patokan tadi. Sebagaimana manusiapun tidak akan bisa lepas dari kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib. Ia akan menyadarkan diri dan berlingung kepadanya, manakala ia tersesat, atau ditimpa bencana dan malapetaka dalam kehidupannya”.

Kemudian Allah menjelaskan tentang keutamaan *Lailatul Qadr*, yang tidak ada seorangpun yang mengetahui melainkan hanya Dia.⁵ Dinamakan *lailatul Qadr* (malam kemuliaan) karena besarnya kemuliaan dan keutamaannya disisi Allah, kemudian Allah bertanya untuk menonjolkan ke Agungan malam tersebut.⁶

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

⁵Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi* juz 30, terj. Bahrin Abu Bakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), 362.

⁶Syaikh' Abdullah al-Khayyath, *Tafsir Juz 'Ammah*, terj. Herman Susilo, ed. Syaiful Mahya Lubis (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2016), 152.

“Dan taukah kamu apa malam kemuliaan itu?” dan Allah menjelaskan kadar keutamaannya dengan firman-Nya,

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٥٧﴾

“Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.”⁷

Ayat di atas menguraikan kehebatan malam itu dengan menyatakan: *Dan apakah yang menjadikan engkau siapapun engkau walau Nabi Muhammad SAW. tau apakah Lailat al-Qadr?* Engkau tidak akan mampu mengetahui dan menjangkau secara keseluruhan betapa hebat dan mulia malam itu. Kata-kata manusia tidak dapat melukiskannya dan nalar sukar menjangkaunya. Sekedar sebagai gambaran, *Lailat al-Qadr itu lebih baik dari seribu bulan*. Kemuliaan dan kehebatan itu, bukan saja dipahami dari kata al-Qadr tetapi dari kandungan ayat ke-2 di atas, *Wa Ma Adraka Ma Lilat al-Qadr*. Ungkapan *ma adraka* tidak digunakan Al-Qur'an kecuali menyangkut persoalan-persoalan besar dan hebat dan tidak mudah diketahui hakikatnya, sehingga disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan tersebut berkaitan dengan Lailat Al-Qadr dan menunjukan pula kehebatan malam itu serta hakikatnya yang tidak mudah diungkap kecuali dengan bantuan ilahi.

Bila kebaikannya dipahami dalam kehadirannya setiap tahun kepada hamba-hamba Allah yang mempersiapkan diri untuk menyambutnya, maka makna lebih baik dari seribu bulan antara lain bahwa nilai pahala ibadah pada malam lailat Al-Qadr melebihi nilai pahalanya dibandingkan dengan beribadah pada seribu bulan yang lain. Menurut pakar tafsir Fakhruddin ar-Razi

⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, Surah Al-Qadr, 598.

mengutip dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, dapat saja satu amalan yang pada lahirnya sama dengan amalan yang lain, bahkan mungkin pada lahirnya kurang, tetapi yang satu ini mempunyai nilai tambah dibanding dengan nilai yang lain.⁸

Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Sebab pada malam itu merupakan awal terbitnya *nur hidayah* dan permulaan syariat baru, yang diturunkan dari kemaslahatan umat manusia. Dan malam itu merupakan malam peletakan batu pertama bagi agama baru, yang merupakan pemungkas bagi agama *samawy*, serta sesuai di segala tempat dan zaman. Malam itu lebih baik dari seribu bulan yang dialami oleh umat manusia dalam keadaan tertatih-tatih dalam kegelapan kemusyrikan dan kesesatan keberhalaan. Mereka berada dalam kebingungan, tidak tahu arah dan tujuan dan tidak ada batasan-batasan yang bisa menjadi pegangan mereka.

Kemungkinan penentuan seribu bulan di sini untuk menunjukan bilangan yang sangat banyak, sebagaimana menjadi kebiasaan orang-orang Arab dalam pembicaraan mereka. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Firman Allah dalam ayat berikut:

يُودُ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

“....masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, Padahal umur panjang...” (Al-Baqarah: 96).⁹

Allah SWT. Mengutamakan zaman dan tempat sekehendak-Nya untuk mengungkapkan suatu

⁸M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah *Juz 'amma*, 426-427.

⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, Surah Al-baqarah, 15.

makna yang membutuhkan pengutamaan. Hanya Allah-lah yang mengetahui segala hikmahnya.

Maka sudah seharusnya kaum muuslimin menjadikan malam ini sebagai malam yang agung, malam diturunkannya undangg-undang *samawy*, yang mengarahkan pandangan kaum muslimin ke arah kehidupan yang baik dan bermanfaat. Dan merupakan perjanjian baru terhadap Tuhan Yang Maha Mengetahui atas diri dan harta benda yang mereka miliki. Kami bersyukur atas segala karunia nikmat-Nya, dan kami mengharapkan pahala-Nya.¹⁰ Ibadah dimalam tersebut dan menghidupkannya dengan ketaatan sebanding dengan ibadah selama 1000 bulan yang didalamnya tidak ada lailatul Qadr.

Dan firman Allah Ta'ala:

تَزَلُّ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرِ ۖ
سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۖ

“pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.”malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.¹¹

Ayat lalu berbicara tentang keistimewahan *lailat Al-Qadr*. Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang keistimewahan itu. Ayat di atas menyatakan: Turun silih berganti dengan mudah dan cepat *malaika-malaikat* dan *ruh* yakni malaikat *Jibril* padanya yakni pada malam itu dengan izin Tuhan mereka untuk mengatur segala atau banyak

¹⁰ Ahmad Mustafa Al Maraghi, Tafsir Al- Maraghi juz 30, terj. Bahrn Abu Bakar, 362-363.

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemah, Surah Al-Qadr, 598.

urusan. Salam yakni kedamaian yang agung dan besar *ia sampai terbitnya fajar*.

Kata *tanazzalu* terambil dari kata *tatanazzalu* dengan huruf *ta* pada awalnya, lalu dihapus salah satunya untuk mengisyaratkan kemudisan dan kecepatan turunnya, sekaligus mengisyaratkan ketersembunyian yakni kesamaran makna *turun* itu. Banyak ulama memahami kata *ar-ruh* dalam arti malaikat Jibril penyebutannya di sini mengisyaratkan kemuliaan malaikat ini dibandingkan dengan malaikat-malaikat lain.¹²

Kemudian Allah mengabarkan mengenai tambahan keutamaan dan banyaknya keberkahannya bahwa para malaikat yang banyak diturunkan pada malam itu, dan turun pula bersama mereka malaikat Jibril, mereka turun dengan membawa setiap perkara yang baik dan yang buruk yang telah Allah tentukan, dan turunnya mereka atas perintah Allah. Kemudian Allah menambah keutamaan malam itu seraya berfirman bahwa malam itu penuh dengan kesejahteraan dan kebaikan, tidak ada keburukan pada malam itu hingga terbit fajar.¹³

Kalimat *bi idzni robbihim* (dengan se izin Tuhan mereka) memberi kesan bahwa turunnya para malaikat itu membawa sesuatu yang sangat istimewa karena mereka turun atas perintah dan restu Allah yang Maha Pemurah. Kalimat *min kulli amr* ada yang memahami kata *mindari* arti *untuk* dan *turunnya* untuk mengatur segala urusan. Ada juga yang memahaminya dalam arti *dengan* yakni turunnya membawa serta segala persoalan yang akan terjadi pada tahun itu. Dan ada lagi yang mengaitkan dengan kata *salam* sehingga ia

¹² M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah Juz 'amma, 430.

¹³ Syaikh' Abdullah al-Khayyath, Tafsir Juz 'Ammah, terj. Herman Susilo, ed. Syaiful Mahya Lubis), 152.

dipahami dalam arti malaikat-malaikat itu membawa kedamaian dari segala yang dicemaskan.

Kata *salam* diartikan sebagai kebebasan dari segala macam kekurangan, apapun bentuk kekurangan tersebut baik lahir maupun batin, sehingga seseorang yang hidup dalam *salam* akan terbebaskan dari penyakit, kemiskinan, kebodohan dan segala sesuatu yang termasuk dalam pengertian kekurangan lahir dan batin.¹⁴

Pada malam itu Allah memberikan kedamaian pada orang-orang yang beriman yang ada di bumi.¹⁵ banyak turunnya para malaikat pada malam ini karena banyaknya berkah yang terdapat padanya. Dan para malaikat itu selalu turun bersamaan dengan turunnya berkah, sebagaimana mereka senang untuk turun saat Al-Qur'an dibaca. Selain itu, para malaikat ini akan mengelilingi halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu) sebagai bentuk penghormatan terhadapnya.¹⁶

Turunnya Malaikat Jibril dan menampakkannya diri di mata Rasulullah SAW. untuk menyampaikan wahyu ilahi kepadanya, dengan izin Tuhannya, dan setelah Allah mempersiapkan jiwa Nabi untuk mengemban risalah-Nya sebagai rahmat bagi manusia. Menurut Al-Maraghi turunnya malaikat ke bumi, merupakan rahasia Allah, kita tidak berkewajiban menyelidiki dan mempersoalkannya. Kita hanya berkewajiban mengimani hal itu. Seluruh alam dengan pengetahuan dan ilmu yang mereka miliki, tidak ada artinya sama sekali dihadapan pengetahuan Allah. Malam ini adalah

¹⁴M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah Juz 'amma, 430-431.

¹⁵Syaikh' Abdullah al-Khayyath, Tafsir Juz 'Amma, terj. Herman Susilo, ed. Syaiful Mahya Lubis, 152.

¹⁶Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir jilid 8, terj. M. Abdul Ghofar dkk, 510.

malam yang agung bagi kaum muslimin, oleh sebab turunnya Al-Qur'an pada malam itu. Dan merupakan malam *tasyakkur* atas nikmat dan anugrah ilahi, yang dalam hal ini para malikatpun ikut merasakan keutamaan manusia, sehingga Allah menjadikannya *khalifah* di bumi. Dan pada malam itu Allah membebaskan nabi-Nya dari segala kesulitan, membuka jalan hidayah serta bimbingan kepada nabi-Nya.¹⁷

Surah Al-Qadr terdiri dari 5 ayat, kata Al-Qadr, yang berarti "kemuliaan" yang diambil dari ayat pertama. Surah Al-Qadr adalah surah yang ke-97 menurut susunannya di dalam mushaf. Ia di tempatkan sesudah surah Al-Alaq. Para ulama Al-Quran menyatakan bahwa ia turun jauh sesudah turunnya surah Al-Alaq. Surah ini diperselisihkan masa turunnya. Ada yang berpendapat ia turun sebelum Nabi berhijrah, ada juga yang berpendapat sesudahnya. Kalau melihat kandungannya yang berbicara tentang *Lailatu qadr* yang merupakan salah satu bulan di bulan Ramadhan (puasa), dan mengingat bahwa kewajiban berpuasa baru ditetapkan pada tahun kedua hijrah, maka cukup beralasan pendapat ulama yang menyatakan surat ini Madaniyyah.

Yang menyatakan surat ini Makiyyah, menilainya sebagai surah yang ke-24 atau 25 dari segi perurutan turunnya wahyu, dan bahwa ia turun setelah surah *abasa wa tawalla* dan sebelum surah Asy-syams. Sedang yang menyatakannya Madaniyyah menilainya turun sebelum surah Al-Baqarah dan surah Al-Muthaffifin.

Penempatan urutan surah dalam Al-Qurandilakukan langsung atas perintah Allah SWT. Dan dari perurutannya ditemukan keserasian-

¹⁷ Ahmad Mustafa Al Maraghi, Tafsir Al- Maraghi juz 30, terj. Bahrun Abu Bakar, 364.

keserasian yang mengagumkan. Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa malam Al-Qadr itu secara sejarahnya diturunkan Al-Quran dari Lauhul Mahfudz ke langit dunia. Kemuliaan malam tersebut telah dikabarkan kepada Rasulullah SAW.

Menurut Quraish Shihab, yang dikutip oleh Akhmad Iqbal dalam bukunya yang berjudul *Panen Pahala dengan Puasa*, kata Qadr sesuai dengan penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Quran memiliki tiga arti yakni:

1. Penetapan dan pengaturan sehingga lailat Al-Qadr dipahami sebagai malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup manusia. Penggunaan Qadr sebagai ketetapan dapat dijumpai pada surah Ad-Dukhan ayat 3-5.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ ﴿٣﴾
فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَا ۚ إِنَّا
كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya kami menurunkannya (Al-Quran) pada suatu malam, dan sesungguhnya kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan semua urusan yang oenuhh hikmah, yaitu urusan yang besar disisi kami.” (QS. Ad-Dukhan: 3-5).¹⁸

2. Kemuliaan, malam tersebut adalah malam mulia tiada bandingnya. Ia mulia karena terpilih sebagai malam turunnya Al-Qur'an.

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemah, Surah Ad-Dukhan, 496.

Penggunaan Qadr yang merujuk pada kemuliaan dapat dijumpai pada surah Al-An'am ayat 91 yang berbicara tentang kaum musyrik:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ

"mereka itu tidak memuliakan Allah dengan kemuliaan yang semestinya, tatkala mereka berkata bahwa Allah tidak menurunkan sesuatu kepada ,manusia," (QS. Al-An'am: 91).¹⁹

3. Sempit. Malam tersebut adalah malam yang sempit, karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi seperti yang ditegaskan dalam surah Al-Qadr. Penggunaan Qadr untuk melambangkan kesempitan dapat dijumpai dalam surah Ar-Rad ayat 26:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ

"Allah melapangkan rezeki yang dikendaki dan mempersempit (bagi yang dikehendaki-Nya)". (QS. Ar-Rad: 26).²⁰

Ketiga arti tersebut pada hakikatnya dapat menjadi benar, karena malam tersebut adalah malam mulia, yang bila diraih maka ia menetapkan masa depan manusia, dan bahwa pada malam itu

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, Surah Al-An'am, 139.

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemah, Surah Ar-Rad, 252.

malaikat-malaikat turun ke bumi membawa kedamaian dan ketenangan.²¹

Awal surah ini berbicara tentang turunnya Al-Qur'an. Al-Qur'an dilukiskan oleh Allah sebagai petunjuk menuju jalan-jalan kedamaian:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ

“Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan” (QS. Al-Maidah ayat: 16).²²

Akhir surah ini pun berbicara tentang keselamatan serta kedamaian. Itu hanya dapat diraih oleh mereka yang mengikuti tuntunan kitab suci yang diturunkan pada malam al-Qadr itu.

Tema utamanya adalah tentang ke Agungan Al-Qur'an dan kemuliaan malam Al-Qadr dimana ketika itu Al-Qur'an diturunkan. Ayat-ayat surah ini berjumlah 5 ayat menurut cara perhitungan ulama Madinah, Basrah dan Kuffah, dan 6 ayat menurut perhitungan ulama.

2. Nilai-Nilai dalam Surah Al-Qadr

- Nilai perhatian terhadap pemikiran dan pengembangan potensi akal, jiwa dan jasmani dengan apa yang dapat membawa ke arah kebaikan dan kebenaran. Sebab turunnya Al-Qur'an itu telah meningkatkan pendidikan umat islam secara bertahap dan bersifat alami untuk memperbaiki jiwa manusia. Meluruskan

²¹ Akhmad Iqbal, *Panen Pahala dengan Puasa*, (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009), 93-94.

²² Al-Qur'an dan Terjemah, Surah Al-Maidah, 110.

prilakunya, membentuk kepribadian dan menyempurnakan eksistensinya sehingga jiwa itu tumbuh dan tegah di atas pilar-pilar yang kokoh dan mendatangkan buah yang baik bagi kebaikan umat manusia seluruhnya dengan izin Tuhan.

- b. Meningkatkan perkembangan masyarakat Islam yang sedang dan senantiasa berkembang, dari lemah menjadi kuat dan tangguh. Pentahapan Qur'an itu merupakan bantuan yang paling baik bagi jiwa manusia dalam upaya menghafal Qur'an, memahami, mempelajari, memikirkan makna-maknanya dan mengamalkan apa yang dikandungnya.²³

- c. Nilai pahala ibadah

Pada surah Al-Qadr ini Allah menjelaskan tentang diturunkannya Al-Qur'an dan keutamaannya. Yaitu bahwa Al-Qur'an itu diturunkan pada sisi Tuhannya yang Maha Agung lagi Maha Kuasa, Maha mengetahui kemaslahatan manusia dan apa yang mendatangkan kebahagiaan baginya di dunia dan di akhirat. Dia menurunkan Al-Qur'an pada suatu malam yang agung dan sempurna.

Kebaikan Lailat Al-Qadr jika dikaitkan dengan turunnya Al-Qur'an dengan turunnya Al-Qur'an sungguh sangat jelas, karena satu malam dimana cahaya ilahi menerangi alam raya, memberi petunjuk kebahagiaan umat manusia satu malam itu lebih baik dari seribu bulan dimana manusia hidup dalam kegelapan syirik dan jahiliyah, sebagaimana yang dialami manusia sebelum hadir wahyu ilahi itu. Bila kehadirannya setiap tahun kepada hamba-hamba Allah yang mempersiapkan diri

²³Mudzakir, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001),175-176.

untuk menyamputnya, maka makna lebih baik dari seribu bulan antara lain bahwa nilai pahala ibadah pada malam lailat Al-Qadr melebihi nilai pahalanya dibandingkan dengan beribadah pada seribu bulan yang lain.²⁴

- d. Nilai keutamaan Al-Qur'an al-Karim kedudukannya yang tinggi dan bahwa ia diturunkan pada malam kemuliaan. Keutamaan lailatul Qadr (malam kemuliaan) dan keagungannya bahwa malam itu sebanding dengan 1000 bulan. Dorongan agar menggunakan musim-musim kebaikan dengan sebaik-baiknya, seperti malam yang mulia ini.²⁵

3. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Salah satu dari bagian budaya adalah tradisi dalam *kamus besar bahasa Indonesia* tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di dalam masyarakat, atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Terminologi tradisi, yang berasal dari kata bahasa inggris *tradition*, sering juga disamakan dengan lafadz *'adah*. Term ini digunakan untuk menunjuk desain atau pola perilaku dan kegiatan tertentu menurut standar baku dalam bidangnya masing-masing yang sering dilakukan oleh masyarakat.²⁶

²⁴M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah Juz 'amma, 427.

²⁵Syaikh' Abdullah al-Khayyath, *Tafsir Juz 'Ammah*, terj. Herman Susilo, ed. Syaiful Mahya Lubis, 153.

²⁶Buhori, Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara, *jurnal Al-maslahah* 13, No 2. (2017), 232.

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini tradisi dapat punah.

Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan pada masa lalu kemasa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang dilakukan secara kebetulan atau disengaja.²⁷

Pengertian tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari suatu generasi ke

²⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017), 70.

generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.²⁸

Dengan mengikuti J.C. Hasterman yang memandang tradisi dari sudut makna dan fungsinya maka tradisi berisi sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dan eksistensi kehidupan manusia seperti konsensus masyarakat mengenai persoalan kehidupan dan kematian, termasuk masalah makanan, dan minuman.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang bersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjukan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Dengan demikian, berbicara tradisi berarti berbicara tentang tatanan eksistensi manusia dan bagaimana masyarakat mempersentasiakannya didalam kehidupannya. Dalam sudut pandang seperti ini, setiap masyarakat memiliki tradisinya sendiri, sesuai

²⁸Muhamad Syukri Albani Nasution dan dkk, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 82–83.

dengan bagaimana mereka menghadirkannya didalam hidupnya.²⁹

Tradisi lahir melalui dua cara. *Pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkuat sikap. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Cara *kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.³⁰

b. Fungsi Tradisi

Shils menjelaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:³¹

1. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang

²⁹Ridlwani Nasir, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), 70–71.

³⁰Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 69.

³¹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 72–74.

bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

2. Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama dimasa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang menakutkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dalam keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang bahagia menyediakan sumber kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

c. Islam dan Tradisi di Indonesia

Agama slam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah dan diyakini sebagai

kebenaran tunggal oleh pemeluknya. Akan tetapi, pada saat ajaran yang bersifat trasenden ini mulai bersentuhan dengan kehidupan manusia, serta aspek sosial-kultural yang melingkupinya, maka maka terjadilah penafsiran yang cendserung berbeda dan berubah-ubah. Dari perbedaan penafsiran itu lahirlah kemudian pemikiran-pemikiran dan teologi yang berbeda. Selain itu, realitas ini pula yang pada akhirnya melahirkan tradisi keberagamaan kaum muslimin, yang masing-masing menampakkan ciri khas pada kehidupannya.

Tradisi keberagamaan yang berkembang dikalangan islam tradisionalis tampak lebih toleran terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal setempat. Kalangan ini meyakini, ajaran islam datang dan tersebar kepenjuru dunia, bukan untuk mengganti budaya dan tradisi, yang ada dengan tradisi dan budaya Arab sebagai tempat awal diutusnya Nabi Muhammad SAW. yang pembawa risalah Islam. Ajaran islam juga tidak mengharamkan orang-orang islam untuk berbudaya dan beradat-istiadat sesuai dengan kulturalnya, karena budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, selama ia hidup di dunia ini. Selama tradisi dan budaya itu tidak bertentangan dengan syariat islam yang telah ditetapkan, maka menurutnya sah-sah saja untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan.³²

Meskipun Islam datang dan berkembang di Indonesia lebih dari lima abad, pemahaman dan penghayatan keagamaan kita masih cenderung

³² Buhori, Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara, *Jurnal Al-maslahah* 13, 235-236.

sinkretik, tarik-menarik antara nilai-nilai luhur Islam dengan budaya lokal. Di Indonesia terdapat dua penelitian yang dilakukan secara mendalam yang menjelaskan hubungan tradisi lokal dengan islam. *Pertama*, penelitian yang dilakukan Clifford Geertz di Mojokuto yang hasil penelitiannya pertamakali diterbitkan di Amerika pada tahun 1990. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel tentang persatuan Islam (PERSIS) yang diterbitkan di New York pada (1970).

Dalam kedua karya tersebut dielaborasi tradisi yang berkembang ketika itu. Seperti yang dikutip dalam bukunya Atang yang berjudul *Metodologi Study Islam*, Clifford Geertz menggambarkan kepercayaan masyarakat pada dunia metafisik, seperti kepercayaan masyarakat terhadap *memedi*, *lelembut*, dan *demit*. Disamping itu, ia menjelaskan tentang upacara atau slametan yang berhubungan dengan kelahiran, yaitu tingkeban (upacara yang dilakukan ketika seorang isteri telah hamil tujuh bulan), babaran atau brokogan (upacara kelahiran itu sendiri), pasaran (upacara yang dilakukan lima hari setelah melahirkan), dan pitonan slametan yang dilakukan tujuh bulan setelah lahir).³³

Dalam sejarahnya, proses penyebaran ajaran Islam di Indonesia menggunakan pendekatan budaya. Para pedagang yang sekaligus da'i ini melakukan enkulturasi nilai-nilai Al-Qur'an kedalam kebudayaan masyarakat setempat. Proses ini menghasilkan beberapa variasi praktik keberagaman, khususnya yang berkaitan dengan tradisi

³³Atang and dkk, *Metodologi Study Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 189–91.

keagamaan maupun bentuk pranata sosial kemasyarakatan. Dikalangan masyarakat Islam Jawa, terdapat berbagai macam upacara selamatan, seperti selamatan kehamilan, kelahiran dan kematian. Dalam masyarakat tradisional, tradisi ini sudah melembaga bahkan dianggap sebagai bagian dari ajaran agama Islam.³⁴

4. Tradisi Mitoni

Proses penciptaan manusia memang luar biasa, dimulai saat pembuahan hingga kelahirannya. Karena itu, amatlah sangat dimengerti ketika manusia memanjatkan doa memohon keselamatan akan tahapan-tahapan itu.

Mitoni, atau dalam istilah lain *tingkeban* merupakan tradisi lama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini telah berkembang sejak zaman dahulu, konon pada pemerintahan Prabu Jayabaya, menurut cerita ada seorang wanita yang bernama Niken Satingkeb yang menikah dengan seorang punggawa kerajaan Kediri yang bernama Sadiyo. Dari perkawinan itu lahir sembilan anak, sayangnya tidak ada seorangpun yang bertahan hidup.³⁵ Namun demikian, Sadiyo dan Niken Satingkeb tidak putus asa dalam berusaha dan selalu berdoa agar mempunyai anak lagi yang kelak tidak bernasib malang seperti anak-anak mereka sebelumnya. Segala petunjuk dan petunjuk dari siapa saja selalu mereka perhatikan,

³⁴Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu Dan Budaya*, ed. Abdul Qodir Shaleh (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 209–10.

³⁵Muhamad Mustaqim, “Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama,” *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 124.

tetapi tidak ada juga tanda-tanda bahwa istrinya mengandung.

Maka, pergilah suami istri tersebut menghadap raja untuk mengadukan kepedihan hatinya dan memohon petunjuk saran apakah yang harus mereka lakukan agar dianugrahi seorang anak lagi yang tidak mengalami nasib seperti anak-anaknya terdahulu. Sang Raja yang arif dan bijaksana itu terharu mendengar pengaduan Nyai Niken Satingkeb dan suaminya. Maka, beliau memberikan petunjuk agar Nyai Satingkeb pada setiap hari *Tumbak* (Rabu) dan *Budha* (Sabtu), harus mandi dengan air suci dengan gayung berupa tempurung kelapa yang disebut *Bathok* disertai dengan membaca doa. Setelah mandi ia memakai pakaian yang serba bersih. Kemudian dijatuhkan dua butir kelapa gading melalui jarak antara perut dan pakaian.³⁶ Kelapa gading mempunyai makna simbolik yaitu Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadra. Artinya, anak yang akan dilahirkan kelak diharapkan memiliki paras yang tampan dan cantik, setampan Arjuna bila bayi lahir laki-laki, dan secantik Subadra jika ia berjenis perempuan.³⁷ Segala petunjuk dan anjuran Sang Raja dijalankannya dengan cermat, dan ternyata segala yang mereka minta dikabulkan. Semenjak itu upacara ini digariskan secara turun-temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Jawa.

Istilah *mitoni* berasal dari kata *pitu* (tujuh). Upacara adat Jawa ini dilaksanakan ketika calon ibu mengandung bayi pertama diusia tujuh bulan.

³⁶Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni, Atau Tingkeban: Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim," *Jurnal Karsa* 19, no. 2 (2011): 242–43.

³⁷Muhamad Mustaqim, "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama," 125.

Mitoni juga disebut *tingkeban*. Istilah *tingkeban* ini berasal dari kata *tingkeb* yang berarti tutup. *Mitoni* atau *tingkeban* merupakan upacara terakhir sebelum kelahiran nanti.

Hakikat dari *mitoni* adalah mendoakan calon bayi dan ibu yang mengandungnya agar selamat sampai saat kelahiran nanti. Sehingga, kenduri apa upacara *mitoni* ini bertujuan agar bayi selalu selamat dalam kandungan dan kelak bisa lahir secara normal. Begitupun calon ibu yang sedang mengandung supaya diberi keselamatan dan terhindar dari bahaya apa pun,³⁸ serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak di dunia. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman :

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴾

Dia-lah yang menciptakan kamu dari seorang (Adam), dan dari padanya Dia menciptakan istrinya (Hawa) untuk merasakan senang bersamanya. Setelah disetubuhi, maka sang istri mengandung kandungan yang ringan, maka dia meneruskan demikian (merasa ringan). Kemudian ketika dia merasakan kandungan berbobot berat, maka berdua (Adam dan Hawa) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, seraya berkata: “Sungguh jika Engkau memberi anak yang utuh , tentulah

³⁸Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, ed. Eny Damaya (Yogyakarta: Dipta, 2015), 23.

kiami termasuk orang-orang yang lebih bersyukur”. (QS. Al-A’raf: 189).³⁹

Secara umum, tradisi *mitoni* ini terdiri atas beberapa tahapan, diantaranya upacara siraman. Tahapan ini dimaksudkan sebagai simbol pembersihan atas segala kejahatan dari bapak dan ibu bayi.⁴⁰ Berikut ini urutan acara mitoni:

1. Siraman pada calon ibu dan calon ayah.
2. Memasukan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu yang dilakukan oleh calon ayah.
3. Berganti pakaian.
4. *Brojolan* atau memasukan kelapa gading muda ke dalam kain calon ibu.
5. Memutus janur yang melilit perut calon ibu.
6. Memecahkan gayung dan wajan yang terbuat dari gerabah.
7. Mengambil telur.
8. Kenduri.

Acara siraman ini dilaksanakan untuk calon ibu yang mengandung anak pertama saat janin berumur tujuh bulan. Pelaksanaan siraman pada upacara *mitoni* bisa dilaksanakan pada siang, sore, atau, malam hari. Waktu siraman tersebut biasanya sudah menggunakan *petung* yang dilakukan oleh orang-orang jawa yang tahu tentang *dino apik* (hari baik) menurut tradisi jawa.⁴¹

³⁹ Al-Qur’an dan *Terjemah*, Surah Al- A’raf, 175.

⁴⁰ Iswah Adriana, “*Neloni, Mitoni, Atau Tingkeban: Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim*,” 243.

⁴¹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, ed. Eny Damaya, 24.

5. Persepsi Masyarakat

a. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang dapat diartikan sebagai penglihatan atau daya tanggap memahami atau menanggapi. Di dalam ilmu psikologi, persepsi dapat diartikan sebagai proses tranformasi stimulus lingkungan ke dalam pengalaman seseorang yang diwujudkan dalam bentuk benda yang dapat dilihat dan disentuh, suara yang dapat di dengar, aroma yang dapat dibaui, peristiwa yang dapat dilihat, dan lain-lain. Persepsi merupakan kombinasi antara proses fisiologis dan proses di dalam otak. Proses fisiologis berupa penginderaan dan proses di dalam otak berupa integrasi dan interpretasi informasi yang diserap oleh indera. Dalam bukunya yang berjudul, Walgito menyatakan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindera, sehingga dimengerti (bermakna), dan merupakan respon yang *integrated* dari individu. Caplin mengatakan bahwa frase “dimengerti atau bermakna” yang dimaksud adalah ketika individu mengenali objek dan kejadian objektif secara sadar.⁴²

Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri sese orang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara

⁴² Wiwien Dinar Pratisti dan Susatyo Yuwono, *Psikologi Eksperimen: konsep, teori dan aplikasi*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2018), 138-139.

pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain. Sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi Masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi menurut Sarlito W. Sarwono faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada suatu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian akan menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
3. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
4. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
5. Tipe kepribadian, yaitu di mana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.⁴³

⁴³ Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat kabupaten Magetan Tahun 2013), *Jurnal Agastya* 5, no. 1 (2015), 121-122.

6. Study living Quran

a. Definisi Living Qur'an

Kajian Al-Qur'an sudah berkembang pada wilayah yang antara hubungan Al-Qur'an dan masyarakat islam serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (*living Qur'an*). Dengan kata lain, kajian ini tidak lagi berangkat dari eksistensi tekstualnya, melainkan pada fenomena sosial yang berkembang pada respon kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan waktu tertentu pula.

Ditinjau dari sisi linguistik, kata *living Qur'an* terdiri dari dua suku kata yang berbeda, *living* diartikan dengan hidup, dan kata Qur'an merupakan wahyu terakhir yang ditulis mushaf. Sederhananya, *living Qur'an*, bisa diartikan dengan teks ayat Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat.

Kajian *living Qur'an* mengandung makna menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, bukan teks yang mati. Dalam kaitan ini, fokus pembahasan *living Qur'an* adalah ayat-ayat yang berkembang atau telah membumi ditengah masyarakat. Kajian *living Qur'an* artinya memahami dan menjelaskan mengapa dan bagaimana Al-Qur'an dipahami sebagaimana adanya.⁴⁴

Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat tidak lain adalah "respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi

⁴⁴Syahrul Rahman, *Living Qur'an: Study Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Binn Walid Pasir Perangai Kab. Rokan Hulu*, Jurnal Syahadah IV, no. 2 (2016): 60–61.

mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.

Heddy Shri Ahimsa Putra mengklasifikasi pemaknaan terhadap *living Qur'an* menjadi tiga kategori. *Pertama*, *living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad SAW. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW. bahwa beliau menjawab bahwa akhlak Nabi SAW. adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad adalah "Al-Qur'an yang hidup" atau *living Qur'an*. *Kedua*, ungkapan *living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat seperti "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, *ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beranekaragam, tergantung dalam kehidupannya.⁴⁵

Penulis lain, M. Mansyur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in*

⁴⁵Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo 20, nomor 1, (Mei 2012) 237.

everyday life, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi Al-Qur’an yang rill dipahami dan dialami masyarakat muslim.”⁴⁶ Pemfungsian Al-Qur’an itu muncul karena adanya “praktek pemaknaan Al-Qur’an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi belandaskan anggapan adanya “fadhilah” dari unit-unit tertentu teks Al-Qur’an, bagi kepentingan praksis kehidupan sehari-hari umat.”⁴⁷

Living Qur’an juga dapat diartikan sebagai “fenomena yang hidup ditengah masyarakat muslim terkait Al-Qur’an ini sebagai objek studinya”. Oleh karena itu, kajian tentang *Living Qur’ani* dapat diartikan sebagai kajian tentang “ berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiharan Al-Qur’an atau keberadaan Al-Qur’an disebuah komunitas muslim tertentu. Definisi yang sudah ditawarkan diatas semuanya sudah memenuhi ruang lingkup yang berhubungan dengan *Living Qur’an*. Dengan bahasa yang sederhana, dapat dikatakan bahwa *Living Qur’an* adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan prilaku masyarakat yang didapat dari teks-teks Al-Qur’an.”⁴⁸

b. Interaksi Manusia dengan Al-Qur’an

Membaca Al-Qur’an interaksi pertama muslim dengan Al-Qur’an. Proses membaca Al-Quran pada hakikatnya telah berlangsung

⁴⁶ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*,(Yogyakarta:TH. Press,2007), 5.

⁴⁷ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, 4.

⁴⁸ Moh. Muhtador, “Pemaknaan Ayat Al-Qur’an Dalam Mujahadah: Study Living Qur’an Di PP Al-Munawwir Krapyak Komlek Al-Kadiyas,” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 97.

semenjak awal diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. di Gua Hira pada abad ke-tujuh Masehi. Aktivitas membaca Al-Qur'an merupakan satu bentuk aktivitas sentral bagi keberagamaan seorang muslim. Dalam Al-Qur'an, Allah telah memberikan kemudahan Al-Qur'an untuk diingat. Untuk menghafal saja dijamin kemudahan dari Allah apalagi hanya untuk membaca Al-Qur'an. Demikian dengan tegas disebutkan dalam QS. Al-Qamar ayat 22.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?. (QS. Al-Qamar: 22).⁴⁹

Dalam aplikasinya di tengah masyarakat, Al-Qur'an dibaca perorangan dan juga terkadang dibaca bersama. Metode yang dapat digunakan untuk meneliti fenomena respon umat Islam atau bacaan yang senantiasa berulang dalam ranah komunitas muslim adalah *living Qur'an*.⁵⁰ Memandang *the living Al-Qur'an* atau "Al-Qur'an yang hidup" secara antropologis pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai Al-Qur'an.

⁴⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, Surah Al-Qamar, 529.

⁵⁰ Syahrul Rahman, *Living Qur'an: Study Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Perangai Kab. Rokan Hulu*, Jurnal Syahadah IV, 57-59.

Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi Al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang Al-Qur'an itu diwujudkan. Objek kajian di sini adalah bagaimana berbagai pemaknaan terhadap Al-Qur'an di atas hadir, dipraktikkan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kajian *the living Qur'an* di sini kemudian memang lebih dekat dengan kajian-kajian ilmu sosial budaya seperti antropologi dan sosiologi. Fenomena living qur'an juga dapat dikatakan sebagai "Quranisasi" kehidupan, yang artinya memasukkan Al-Qur'an sebagaimana Al-Qur'an tersebut dipahami kedalam semua aspek kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudkan Al-Qur'an di bumi. Al-Qur'anisasi kehidupan manusia dapat berupa penggunaan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang diyakini sebagai mempunyai "kekuatan gaib" tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Qur'anisasi kehidupan tersebut juga dapat berupa pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an sebagaimana telah dipraktikkan oleh sebagian sahabat Nabi di masa lampau.

Dalam kajian *The Living Qur'an* mencakup antara lain berbagai macam pemaknaan Al-Qur'an dan perwujudan pemaknaan-pemaknaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sini kajian-kajian hukum yang ada dalam Al-Qur'an misalnya, bukan lagi kajian yang dapat memusatkan perhatian pada teks-teks hukumnya tetapi juga penafsiran terhadap hukum-hukum tersebut oleh tokoh-tokoh dan warga masyarakat, yang

biasanya akan sangat dipengaruhi oleh budaya-budaya lokal yang mereka anut, serta praktek-praktek sosial yang didasarkan pada tafsir-tafsir yang diberikan.⁵¹

Bagi umat islam, membaca Al-Qur'an merupakan sebuah perbuatan yang mulia. Bahwa melalui sabda Rasul-Nya dinyatakan bahwa dengan membaca Al-Qur'an maka akan mendapatkan pahala yang berlipat. Bukan dilihat dari banyaknya ayat atau kata yang dibaca, tetapi akan mendapatkan pahala setiap hurufnya. Apalagi jika dibaca pada waktu-waktu utama, misalkan dalam waktu bulan suci ramadhan.⁵²

7. Sakral, Profan Emile Durkheim

Pada konteks kehidupan beragama sehari-hari, terkadang sulit untuk membedakan antara sesuatu yang murni agama dan hasil pemikiran atau interpretasi dari agama. Pada aspek realisasi , kadang mengalami kesulitan membedakan keduanya karena terjadi tumpang tindih dan terjadi pencampuradukan makna antara agama dengan pemikiran agama, baik sengaja atau tidak. Apakah agama adalah kebudayaan atau agama bagian dari kebudayaan. Agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Untuk itu, perlu mencermati konsep Emile Durkheim tentang agama. Emile Durkheim seorang ilmuwan yang terkenal sebagai sosiolog agama dan banyak

⁵¹Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, 250-252.

⁵²Yunus Hasin Syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 26-27.

disebut-sebut sebagai salah satu dari dua orang pendiri utama sosiologi modern.⁵³

Konsep Durkheim tentang agama, tidak terlepas dari argumentasinya tentang agama sebagai bagian dari fakta sosial. Artinya, Durkheim mempunyai pandangan bahwa “fakta sosial” jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Durkheim berbeda dengan peneliti lain seperti: Tylor, Frazer, dan Freud yang lebih disibukan dengan ide konvesional bahwa agama merupakan kepercayaan kepada kekuatan superanatural seperti Tuhan atau dewa-dewi. Durkheim memilih agama paling primitif dan paling sederhana sebagai subjek penelitiannya.⁵⁴ Masyarakat memiliki dua gejala menurut Durkheim, terdapat sifat serba dua dalam masyarakat, yaitu antara waktu untuk bekerja untuk mencari rezeki dan waktu berkumpul untuk suatu perayaan suci. Kepercayaan akan sifat serba dua inilah yang mendasari kepercayaan agama.

Dualitas kehidupan tersebut disebut Durkheim adalah antara “yang sakral” dan “yang profan”. Hal-hal yang sakral adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan (tabu). Sedangkan hal-hal yang profane adalah hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari hal-hal yang sakral. Yang sakral adalah sesuatu yang terlarang dan terpisah. Definisi sakral sebagai sesuatu yang terlarang dan terpisah dirasakan lebih tepat untuk tidak menganggap bahwa sakral identik dengan

⁵³ Kamiruddin, Fungsi Sosiologis Agama (Sakral Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim), *Jurnal Ekonomi Islam* 3, no.2, (2011): 157-158.

⁵⁴ Kamiruddin, Fungsi Sosiologis Agama (Sakral Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim), 163.

sesuatu yang suci, sebab dalam hal yang profanpun terdapat sesuatu yang suci dan buruk.⁵⁵

Dalam kehidupan sehari-hari orang beragama akan hidup di dalam dua dunia tersebut. Adakalanya dia memasuki dunia sakral dan ada kalanya dia memasuki dunia profan. Lebih jauh, sesungguhnya agama membawa manusia untuk memberi nilai sakral dan trasenden terhadap kegiatan sehari-harinya. Orang tidak hanya sekedar bekerja mencari uang, tapi ia juga memaknai pekerjaannya sebagai sebuah keikhlasan dan ibadah dalam rangka memperoleh rida Tuhan.⁵⁶

Dalam konsep demikian, maka konsentrasi agama terletak pada yang sakral tersebut dan upacara keagamaan dimaksudkan untuk mendekati yang sakral. Seseorang manusia dari sifatnya yang profane akan dapat mendekati kesakralan dengan melakukan ritual keagamaan. Dengan demikian, maka perayaan upacara keagamaan dilakukan dengan maksud untuk mempersekutukan dunia yang profane dengan dunia yang sakral. Ritual memiliki fungsi sosial dalam arti dapat memperkuat rasa solidaritas sosial diantara anggota masyarakat. Ritus tidaklah muncul untuk menguatkan jiwa seseorang, misalnya, akan tetapi keberadaannya untuk tetap mempertahankan dan mensejahterakan masyarakat. Dengan memasuki dunia yang sakral, sesungguhnya masing-masing individu yang terlibat dalam ritus ini diikutsertakan pula dalam kehidupan masyarakat dimana ia menjadi bagiannya. Meskipun sebagian orang yang terlibat dalam ritual memaknai ritual sebagai bagian

⁵⁵ Asliah Zainal, Sakral dan Profan dalam Ritual *Life Cycle*: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim, *Jurnal Al-Izzah* 9, no. 1, (2014), 67.

⁵⁶ Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 30.

dari kewajiban agama, akan tetapi tidak sedikit pula yang mengagapnya sebagai kewajiban sosial, dan bukan semata menjalankan ketaatan kepada Tuhan, ritual dan beberapa kebudayaan misalnya, tidak hanya menjalankan kewajiban agama tetapi juga upaya mewujudkan kohesi sosial sebagai bagian dari masyarakat dimana ia bertempat tinggal.⁵⁷

Kenyataannya memang demikian, umat agama tertentu semuanya akan mempunyai suatu atau peristiwa yang dianggap sakral dan dianggap berbeda dengan objek atau peristiwa-peristiwa biasa saja. Perasaan bersama dalam memperlakukan objek atau peristiwa sakral tersebut mengantarkan seluruh pemeluknya pada kesatuan integral diantara mereka yang disebut Durkheim sebagai komunitas moral. Komunitas moral merupakan himpunan orang-orang yang memiliki pandangan sama mengenai sesuatu yang disakralkan sebagai sebuah bagian dari karakteristik agama. Komunitas moral bersama terbentuk karena adanya sesuatu yang disakralkan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok masyarakat. Sesuatu yang disakralkan secara bersama sekaligus akan memberikan identitas keagamaan.⁵⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan kajian-kajian mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzan Nasir dengan judul “Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur’an dalam Tradisi *Mitoni*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan

⁵⁷ Asliah Zainal, Sakral dan Profan dalam Ritual *Life Cycle*: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim, 67-69.

⁵⁸ Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*,

Dakwah tahun 2016 IAIN Surakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang prosesi tradisi ritual mitoni (tujuh bulanan) dengan membaca tujuh surat pilihan yang biasa dibaca oleh masyarakat di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten, dalam penelitian ini juga mengungkapkan makna dan tujuan ritual *mitoni*, yang didalamnya terdapat pembacaan surat Pilihan bagi masyarakat Sumberjo.⁵⁹

Penelitian Eko Setiawan dalam jurnal “Nilai Religius Tradisi Mitoni dala Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami”. Dalam penelitian ini dimana tradisi mitoni dipandang sebagai bagian dari budi pekerti Jawa yang memiliki makna filosofis dalam kehidupan. Dalam berbagai simbol tindakan dan ritual mitoni tersebut tampak bahwa masyarakat Jawa memiliki harapan keselamatan. tradisi ini merupakan kombinasi ajaran baik dari agama Hindu, Kejawaen bahkan Islam. Tradisi ini sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, yaitu memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dalam rangka keselamatan dan kebahagiaan pasangan suami dan istri.⁶⁰

Penelitian Iswah Adriana dalam jurnal yang berjudul “Neloni, Mitoni, atau Tingkeban: Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim.” Dalam penelitian ini membahas mengenai tradisi-tradisi yang telah membudaya dimasyarakat, khususnya menyangkut ritual neloni, mitoni atau

⁵⁹ Muhammad Fauzan Nasir dengan, “*Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur’an dalam Tradisi Mitoni*” (IAIN Surakarta, 2016)

⁶⁰ Eko Setiawan, Nilai Religius Tradisi Mitoni dala Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami, *jurnal Al-Adalah* 18, no. 1 (2016).

tingkeban dalam ruang tradisi Jawa versus konsepsi islam.⁶¹

Penelitian Iwan Zuhri dengan Judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul.” Skripsi Fakultas Tarbiyah tahun 2009 Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi mitoni.

Penelitian Muhammad Fuad Zain dan Hasanudin dalam Jurnal yang berjudul: Aktualisasi Tujuh Surat Dalam Tradisi *Mitoni*.” Penelitian ini membahas tradisi *mitoni* di Jawa dengan menggunakan tujuh surat pilihan yang terdiri dari QS. *Al-Kahfi*, QS. *Maryam*, QS. *Yasin*, QS. *Yusuf*, QS. *Al-Rahman*, QS. *Al-Waqiah* dan QS. *Al-Mulk* yang bersumber dari tradisi lokal akibat adanya akulturasi dengan nilai-nilai islam.⁶²

Dari penelitian terdahulu di atas, penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada Persepsi atau pemahaman masyarakat di Dukuh Piji Pojok Sidomulyo tentang pembacaan surah *Al-Qadr* dalam Tradisi *mitoni*, yang mana di Dukuh tersebut telah menjadikan surah *Al-Qadr* sebagai surah yang harus dibaca dalam prosesi tradisi *mitoni*.

C. Kerangka Berfikir

Tradisi merupakan suatu bentuk kebiasaan atau kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu secara turun temurun. Banyak sekali tradisi-tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang salah satunya seperti tradisi *mitoni* yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Piji Pojok, Desa Piji, Kecamatan

⁶¹Iswah Adriana, “Neloni, Mitoni, Atau Tingkeban: Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim,” *Jurnal Karsa* 19, no. 2 (2011).

⁶²Muhammad Fuad Zain dan Hasanudin “Aktualisasi Tujuh Surat Dalam Tradisi Mitoni,” *jurnal Maghza* 3, no.2, (2018), 46.

Dawe, Kabupaten Kudus. Tradisi *mitoni* adalah tradisi yang biasanya dilakukan pada saat masa kehamilan mencapai tujuh bulan dan bayi yang dikandung adalah anak pertama.

Dalam tradisi *mitoni* banyak sekali prosesi-prosesi yang dilakukan. Tradisi tersebut bertujuan supaya bayi yang dikandung lahir dengan selamat adapun pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibaca pada saat prosesi berlangsung. Seperti yang dilakukan di Dukuh Piji Pojok Sidomulyo, surah yang dibaca pada acara berlangsung adalah surah Al-Qadr. Dalam hal ini masyarakat mempunyai alasan dan makna tersendiri dengan dibacanya surah Al-Qadr dalam tradisi *mitoni* tersebut.



Kerangka Berfikir
Tabel 2.1

